

KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Deden Hilmansah^a
Dedenhilmansah@staidaf.ac.id

^aSTAI Darul Falah Bandung Barat

ARTICLE INFO

Received: 21th November 2023

Revised: 28th December 2023

Accepted: 31th December 2023

Published: 31th December 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran Al-Farabi yang mana pembahasan perihal tersebut masih sedikit ditimbulkan ke permukaan, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Melalui metode deskriptif dengan memanfaatkan studi literatur dapat disimpulkan bahwa al-Farabi berhasil merekonsiliasi beberapa ajaran filsafat seperti Plato dan Aristoteles dan juga merekonsiliasi antara agama dan filsafat, model pemikiran al-Farabi adalah aliran religius rasional, pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, kurikulum pendidikan Islam al-farabi selaras dengan kurikulum tingkat tinggi pendidikan Islam, dalam filsafat ketuhanan al-Farabi mengemukakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*, dalam filsafat kenabian al-Farabi berpendapat bahwa erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan akal *fa'al*, dalam bernegara al-Farabi membagi negara atau pemerintahan menjadi negara (kota), utama (*al-madina al-fadhilah*), negara *jahil* (*al-madina al-jahilah*), negara sesat (*al-madina al-dhalala*), negara *fasik* (*al-madina al-fasiqah*), dan negara berubah (*al-madina al-mutabadilah*) kemudian pemikiran pendidikan Al-Farabi memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer, fokusnya pada pembentukan karakter, nilai-nilai spiritual, dan keterampilan praktis.

KATA KUNCI

Pemikiran Pendidikan, Al-Farabi, Pendidikan Islam Kontemporer.

ABSTRACT

This research was motivated by the need to discuss Al-Farabi's thoughts, where discussion of this matter had still barely been brought to the surface, so the researcher conducted research which aimed to find out Al-Farabi's Educational Thoughts in Contemporary Islamic Education. Through descriptive methods using literature studies, it can be concluded that al-Farabi succeeded in reconciling several philosophical teachings such as Plato and Aristotle and also reconciling religion and philosophy, al-Farabi's thought model is a rational religious school, al-Farabi's Islamic educational thought lies in the existence of intention good character which will lead to good morals, al-Farabi's Islamic education curriculum is in line with the high level curriculum of Islamic education, in divine philosophy al-Farabi puts forward the proposition of obligatory *al-wujud* and possible *al-wujud*, in prophetic philosophy al-Farabi argues that it is closely the influence of prophets and philosophers in their ability to communicate with *fa'al* reason, in the state al-Farabi divided the state or government into state, main, ignorant state, the heretical state, the wicked state, and the changed state, then Al-Farabi's educational thought has significant relevance to contemporary Islamic education, its focus on character formation, spiritual values, and practical skills

KEYWORDS

Educational Thought, Al-Farabi, Contemporary Islamic Education

PENDAHULUAN

Pemikiran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata nomina atau kata benda dari pikir yang mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan memikir. Pemikiran dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akal untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam. visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran islam.¹

Dalam dunia pendidikan banyak sekali sumbangan pemikir-pemikir Islam, pemikiran-pemikiran tersebut memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam kemajuan pendidikan Islam dimana dunia pendidikan Islam terkadang dianggap terbelakang padahal pada kenyataannya pemikiran-pemikiran cendikiawan Islam banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan secara umum. Beberapa pemikir muslim yang sudah tidak asing lagi adalah Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi kemudian Ibnu Sina, beliau terkenal sebagai bapak kedokteran dan ada lagi Al-Khawarizmi, beliau terkenal sebagai bapak penemu aljabar dan algoritma. Namun masih banyak pemikiran-pemikiran cendikiawan Islam yang jarang terekspose secara luas, khususnya pemikiran pendidikan al-Farabi yang masih sangat sedikit ditimbulkan ke permukaan padahal dalam hirarkhi pemikiran antara al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan saling keterkaitan pemikiran pendidikan trible mans of Islam yang merubah paradigma keilmuan.

Berlandaskan pemaparan diatas, yaitu perlunya pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran Al-Farabi yang mana pembahasan perihal tersebut masih sedikit ditimbulkan ke permukaan, maka dari itu penulis melakukan penelitan yang bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam

¹ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Kontemporer, penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi banyak orang.

METODE

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan instrument library research. Data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk jurnal, buku dan artikel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu: data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi (dikelompokkan) data-datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Farabi

1. Kehidupan dan Riwayat Pendidikan

Al-Farabi memiliki nama asli Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Tarkhan ibn Uzalab Al-Farabi, dikenal di dunia barat sebagai Alpharabius, Al-Farabi, Farabi, dan Abunasir, lahir di otrar atau disebut juga dengan farab (Kazakhstan) pada 10 Januari 878 M dan meninggal di Damaskus 17 Januari 951 M.² Ayahnya dari Iran menikah dengan wanita Turki kemudian ia menjadi perwira tentara Turki. Atas dasar itulah Al-Farabi dinasabkan sebagai orang Turki.³ Karir pemikiran filsafatnya dalam menjembatani pemikiran Yunani dan Islam terutama dalam ilmu logika (manthiq) dan filsafat sangat gemilang, sehingga diberi gelar sebagai guru kedua atau Al-Mu'allim Tsani.

² Harahap, A. (1981). *Posisi Abu Nasr Al Farabi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

³ Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia Jurnal*, 67-80.

Gelar guru kedua atau Al-Mu'allim Tsani ini maksudnya adalah guru kedua setelah Aristoteles, Al-Farabi dikenal dengan sebutan guru kedua setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami pemikiran Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. Al-Farabi berhasil menyusun buku tanya jawab tentang pendidikan tinggi, menyusun pelajaran musik, puisi, tata bahasa Arab, sejarah, filsafat. Beberapa buku musiknya berisi model ritme dan model melodi (nadham). Al-Farabi pun adalah seorang sufi. Tak diragukan lagi seorang sufi adalah seorang yang jujur. Al-Farabi mengatakan bahwa dia menjadi seorang sufi agar dia mempunyai banyak waktu untuk menulis.⁴

Pada masa awal pendidikannya, al-Farabi belajar Al-Qur'an, tata bahasa, kesusasteraan, ilmu-ilmu agama (fiqh, tafsir dan ilmu hadits) dan aritmetika dasar. Al-Farabi muda belajar ilmu-ilmu islam dan musik di Bukhara, dan tinggal di Kazakhstan sampai umur 50 kemudian ia pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu di sana selama 20 tahun. Setelah kurang lebih 10 tahun tinggal di Baghdad, yaitu kira-kira pada tahun 920 M, al Farabi kemudian mengembara di kota Harran yang terletak di utara Syria, di mana saat itu Harran merupakan pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil. Ia kemudian belajar filsafat dari Filsuf Kristen terkenal yang bernama Yuhana bin Jilad.⁵

Tahun 940 M, al Farabi melanjutkan pengembaraannya ke Damaskus dan bertemu dengan Sayf al Dawla al Hamdanid, Kepala daerah (distrik) Aleppo, yang dikenal sebagai simpatisan para Imam Syi'ah. Kemudian al-Farabi wafat di kota Damaskus pada usia 80 tahun (Rajab 339 H atau Desember 950 M) pada masa pemerintahan Khalifah Al Muthi' (masih dinasti Abbasiyyah).⁶

Al-Farabi adalah seorang komentator filsafat Yunani yang ulung di dunia Islam. Meskipun kemungkinan besar ia tidak bisa berbahasa Yunani, ia mengenal para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles dan Plotinus dengan baik. Kontribusinya terletak di berbagai bidang seperti matematika, filosofi, pengobatan, bahkan musik. Al-Farabi telah menulis berbagai buku tentang sosiologi dan sebuah buku penting

⁴ Ahmad, G. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi. *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 48-64.

⁵ Tarmiji, E. (2004). *Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

⁶ Sirajuddin, H. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

dalam bidang musik, Kitab al-Musiqa. Selain itu, ia juga dapat memainkan dan telah menciptakan berbagai alat musik.⁷

Dia adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.⁸

Al-Farabi hidup pada daerah otonomi di bawah pemerintahan Sayf al Dawla dan di zaman pemerintahan dinasti Abbasiyyah, yang berbentuk Monarki yang dipimpin oleh seorang Khalifah. Ia lahir dimasa kepemimpinan Khalifah Mu'tamid (869-892 M) dan meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muthi' (946-974 M) di mana periode tersebut dianggap sebagai periode yang paling kacau karena ketiadaan kestabilan politik.⁹

Dalam kondisi demikian, al-Farabi berkenalan dengan pemikiran-pemikiran dari para ahli Filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles dan mencoba mengkombinasikan ide atau pemikiran-pemikiran Yunani Kuno dengan pemikiran Islam untuk menciptakan sebuah negara pemerintahan yang ideal (Negara Utama).¹⁰

2. Karya-Karya Al-Farabi

Al-Farabi dikenal dengan kepintaran dan kecerdasannya dalam bidang ilmu pengetahuan baik ilmu yang berkaitan dengan Agama, logika, filsafat, music dan politik. Dengan kepintarannya itu, ia mampu menghasilkan karya-karya yang sangat fundamental dan terpercaya dan dibutuhkan bagi orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Lebih dari seratus karya-karya al-Farabi yang ditonjolkan oleh penulis-penulis Arab dalam berbagai judul, tidaklah semua asli lagi. Diantara yang ada sekarang ini yang telah dibukukan dengan nama al-Majmu' (kumpulan) terdiri dari :

- a) Al-Jami'u baina Ma'yay Aflatun wa Aristo, diantara kandungannya mempertemukan pendapat kedua ahli filsafat Yunani tersebut, bahwa keduanya satu tujuan, hanya cara mengungkapkannya yang berbeda.

⁷ Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸ Sainih. (2014). Kedudukan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Koordinat*, 17.

⁹ Harahap, A. (1981). *Posisi Abu Nasr Al Farabi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

¹⁰ Tarmiji, E. (2004). *Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- b) Maqalatun fi ma'any al-Aqli yang berisikan kedudukan akal, pembagiannya, dan sumber ilmu (ma'rifat).
- c) Al-ibanah an ghardli Aristo fi kitabi maba'da atthabi'ah. Penjelasan tujuan metafisika Aristo, terutama tentang hakikat ujud, yang ditinjau dari materi dan bentuk.
- d) Fima Yuqaddima Qabla ta'ullum al-Falsafah. Dengan mengemukakan bahwa logika tidak termasuk filsafat, melainkan alat untuk mempelajarinya.
- e) Al-Musailul filasafiah wal ajwibah 'anha, kelanjutan penjelasan dari buku ke 4, untuk sampai menetapkan Tuhan sebagai pencipta ala mini.
- f) Ihsan al-Ulum wat ta'fif bi-Aghrodliha, menjelaskan pembagian ilmu dan macam-macam ilmu.
- g) Ara'u ahli al-Madinah al-Fadhilah, teori tentang politik kekotaan. (Negara utama), dimana warga negaranya makmur dan bahagia.¹¹

Dalam jurnal berjudul "Sejarah Pemikiran Dalam Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina" Zulfahmi dan Mami Nofrianti mengutip keterangan dari buku karangan Mulyadhi Kartanegara yang menjelaskan bahwa karya-karya al-Farabi jika ditinjau dari beberapa bidang disiplin ilmu, maka terbagi kedalam 4 bagian, yaitu :

1) Bidang Filsafat

- a) Filsafat Plato: Bagian-Bagian Dan Struktur Bagian-Bagiannya Tersebut.
- b) Filsafat Aristoteles: yang dimulai dengan diskusi tentang sifat-sifat kebahagiaan manusia dan cara di mana "Pengetahuan Ilmiah" merupakan bagian yang niscaya dari kehidupan yang baik yang harus dicari manusia. Karya ini selanjutnya menyelidiki seluruh jajaran Aristoteles, mulai dengan logika dan berakhir dengan metafisika.
- c) Mendamaikan Dua Bijaksana, di mana al-Farabi berusaha mendamaikan pandangan-pandangan yang nampak bertentangan dari dua filosof Yunani, Plato, dan Aristoteles, yang menurut hematnya hanya bertentangan lahirnya saja, tetapi esensinya tetap sama.¹²

¹¹ Syamsuddin, F. (2005). *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.

¹² Syahri & Nofrianti. (2020). Sejarah Pemikiran Dalam Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 142-163.

2) Bidang Logika

- a) Komentar terhadap Analytica-Posteriora
- b) Komentar terhadap Analytica-priora.
- c) Komentar terhadap Isagoge.
- d) Komentar terhadap Topica.
- e) Komentar terhadap Sphistica.
- f) Komentar terhadap De Interpretatione.
- g) Komentar terhadap De Categoria.
- h) Risalah tentang premis-premis yang Niscaya dan Eksistential.¹³

3) Bidang Musik

Al-Farabi menulis karya besarnya dibidang musik dengan judul, seperti yang telah disinggung, Buku Besar Tentang Musik (Kitab al-Musiq al-Kabir). Di sini ia menjelaskan bukan saja tentang teori musik, tetapi juga petunjuk-petunjuk terhadap praktis musik, dan ia sendiri ahli dalam memainkan alat-alat musik.¹⁴

4) Bidang Politik

- a) Pendapat Penduduk Kota Utami ('Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah). Di sini al-Farabi mendiskusikan bagaimana membangun Negara yang utama, siapa yang harus menjadi pemimpinnya, siapa penduduknya, dan lain-lain. Selain itu ia juga menjabarkan bermacam-macam jenis Negara yang berada di bawah criteria Negara utama.
- b) Buku Tentang Politik Kenegaraan (Kitab al-Siyasah al-Madaniyah). Adalah karya politik yang menjelaskan lebih dalam bagaimana sebuah Negara ideal harus dibentuk.
- c) Menggapai Kebahagiaan (Kitab Tahshil al-Sa'adah), berisi tentang bagaimana caranya kita memperoleh kebahagiaan yang diidamkan.
- d) Kitab al-Tanbih 'ala al-Sabil al-Sa'adah (Nasehat Menuju Jalan Kebahagiaan)¹⁵

¹³ Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia Jurnal*, 67-80.

¹⁴ Dzulhadi, Q. N. (2014). Al-Farabi dan Filsafat Kenabian. *Jurnal Kalimah*, 125.

¹⁵ Tarmiji, E. (2004). *Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

B. Pemikiran Pendidikan Al-Farabi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

1. Ilmu Pengetahuan dan Jiwa Manusia

Ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ilmu sama artinya dengan pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu pengetahuan boleh disingkat saja; Ilmu dibedakan artinya dari pengetahuan, ilmu (maksudnya ilmu pengetahuan) berarti pengetahuan (knowledge) yang sudah tersusun secara sistematis dan teratur sehingga antara bagian dengan bagian lainnya sudah merupakan satu kesatuan sistematis yang saling berkaitan. Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh panca indra, namun belum tersusun secara sistematis dan belum merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.¹⁶

Al-Farabi memiliki teori tentang pengetahuan, al-Farabi berpendapat bahwa jendela pengetahuan adalah indera, sebab pengetahuan masuk ke dalam diri manusia melalui indera. Sementara pengetahuan totalitas terwujud melalui pengetahuan parsial, atau pemahaman universal merupakan hasil penginderaan terhadap hal-hal yang parsial. Jiwa mengetahui dengan daya. Indera adalah jalan yang dimanfaatkan jiwa untuk memperoleh pengetahuan kemanusiaan. Tetapi pengetahuan inderawi tidak memberikan kepada kita informasi tentang esensi segala sesuatu, melainkan hanya memberikan sisi lahiriyah segala sesuatu. Sedangkan pengetahuan universal dan esensi segala sesuatu hanya dapat diperoleh melalui akal.¹⁷ Sedangkan jiwa manusia menurut Al-Farabi mempunyai daya-daya sebagai berikut:

- 1) Daya gerak (al-Muharikah) yang mendorong untuk makan, membela diri dan untuk berkembang.
- 2) Daya mengetahui (al-Mudrikah) yang mendorong untuk merasa dan mengkhayal.
- 3) Daya berfikir (al-Nathiqah) yang mendorong berfikir secara praktis dan selanjutnya untuk daya berfikir secara teoritis. Kemudian daya berfikir ini terdiri dari tiga tingkatan:

¹⁶ Sainih. (2014). Kedudukan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Koordinat*, 17.

¹⁷ Ahmad, G. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi. *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 48-64.

- a) Akal potensial, yang mempunyai daya tangkap melalui panca indra dalam arti dapat menangkap bentuk-bentuk materi.
- b) Akal aktuil, yang mempunyai daya tangkap lebih tinggi lagi yaitu menangkap arti dan konsep sesuatu, telah berujud dalam akal dan terlepas dari materinya.
- c) Akal intelek (Mustafad), yang dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak dikaitkan dengan materi atau mempunyai kesanggupan berhubungan atau menangkap inspirasi dari akal kesepuluh yang berada diluar diri manusia.¹⁸

2. Rekonsiliasi Al-Farabi

Al-Farabi berhasil merekonsiliasi beberapa ajaran filsafat sebelumnya seperti Plato dan Aristoteles dan juga antara agama dan filsafat. Oleh karena itu ia dikenal filosof sinkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat. Al-Farabi berkeyakinan bahwa aliran filsafat yang bermacam-macam itu pada hakikatnya hanya satu, yaitu sama-sama mencari kebenaran yang satu, karena tujuan filsafat adalah memikirkan kebenaran, sedangkan kebenaran itu hanya satu macam dan serupa pada hakikatnya. Untuk menyatukan kedua filosof ini, al-farabi menggunakan interpretasi batini, yakni dengan menggunakan takwil bila ia menemukan pertentangan fikiran antara keduanya, kemudian ia tegaskan lebih lanjut, sebenarnya Aristoteles mengakui alam rohani yang terdapat di luar alam ini dan perkataannya yang mengingkari alam rohani tersebut masih dapat ditakwilkan, jadi kedua filosof tersebut sama-sama mengakui adanya idea-idea pada zat Allah.¹⁹

Al-Farabi juga merekonsiliasi antara agama dan filsafat. Menurut para filosof Muslim meyakini, Al-Qur'an dan Hadis adalah hak dan benar dan filsafat juga adalah benar. Kebenaran itu tidak boleh lebih dari satu. Justru itu ia tegaskan bahwa antara keduanya tidaklah bertentangan, bahkan mesti cocok dan serasi karena sumber keduanya sama-sama dari akal aktif, hanya yang berbeda cara memperolehnya. Bagi filosof perantaraannya akal Mustafad. Sedangkan dalam

¹⁸ Syamsuddin, F. (2005). *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.

¹⁹ Syahri & Nofrianti. (2020). Sejarah Pemikiran Dalam Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 142-163.

agama perantaraan wahyu disampaikan kepada nabi-nabi, kalau ada perlawanan, itu hanya dari segi lahirnya dan tidak sampai menembus bathinnya. Filsafat memikirkan kebenaran dan agama juga menjelaskan kebenaran, oleh karena itu, kata al-Farabi, tidaklah berbeda kebenaran yang disampaikan oleh para nabi dengan kebenaran yang dimajukan filosof, dan antara ajaran Islam dan filsafat Yunani.²⁰

3. Model Pemikiran Al-Farabi

Konsep ilmu pengetahuan al-Farabi dapat diklasifikasikan pada ranah Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji hakikat dan seluk beluk pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah, merumuskan berbagai proses pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sistem evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun yang eternal.²¹

Dalam filsafat pendidikan Islam ada tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam. Ketika satu persatu aliran pendidikan Islam itu di telusuri akan ditemukan ide-ide pendidikan al-Farabi. Ada tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam yakni: Pertama: Konservatif, Kedua Religius atau Rasional, ketiga aliran Pragmatis. Dari tiga model pemikiran tersebut, model pemikiran pendidikan yang bercorak religius-rasional merupakan kekhasan dari al-Farabi. Kekhasan al-Farabi ini lebih ditopang dengan teori kebahagiaan yang ia populerkan. Menurut al-Farabi kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia. Dan itulah tingkat mustafad, dimana ia siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari akal aktif. Dengan demikian perilaku berfikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusia.²²

Pada aliran pendidikan Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlany) ilmu tidak saja sebagai pengetahuan namun juga sebagai terapan jika ilmu sebagai pengetahuan, mereka baru menyebut sebagai التعلم (Pembelajaran) jadi ilmu menunjukkan adanya daya (القوة). Daya atau al-quwah tersebut butuh pada media yakni tempat. Tempatnya

²⁰ Sirajuddin, H. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

²¹ Basri, H. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

²² Najati, M. U. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Filosif Muslim*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

ada pada akal dan jiwa. Pandangan ini dianut oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih.²³

4. Kurikulum Pendidikan Islam Al-Farabi

Jika ditinjau lebih jauh dapat terlihat bahwa ada kesamaan pandangan antara al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Maskawaih tentang aliran filsafat pendidikan. Bagi mereka, dalam pendidikan kemampuan psikomotorik lebih diutamakan. Jika ditinjau corak khusus kurikulum pendidikan Islam tempat dari aliran religius rasional (model pemikiran Al-Farabi) adalah pada pendidikan tinggi. Ali Al-Jambulati menjelaskan kurikulum tingkat tinggi pendidikan Islam yang selaras dengan aliran religius-rasionalis ini:

- 1) Aspek perhatian kepada ilmu-ilmu agama dengan perhatian menyebabkan penciptaan ilmu-ilmu pembantu untuk memahami ajaran agama untuk mengistimbathkan hukum-hukumnya; karena itu agama menjadi faktor penentu dalam semua kurikulum sehingga ahli filsafat Islam berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dicapai kecuali dengan mempertemukan agama dan ilmu pengetahuan atau antara aliran pengetahuan Islam dengan filsafat Greek (Yunani Kuno).
- 2) Kedudukan pelajaran kesusasteraan berada pada tingkat di bawah ilmu agama dan pelajaran ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sebagai alat memahami agama.
- 3) Perhatian orang Arab kepada studi ilmiah semakin bertambah sehingga kurikulum pendidikan Islam mencakup ilmu alam, ilmu falak dan matematika. Karena mereka merasakan dampaknya yang mendalam terhadap kemajuan berfikir dan peradaban.
- 4) Disadari bahwa pemikiran yang mengkhususkan pada cabang-cabang ilmu tidak dikenal dalam Islam, maka itu para pelajar ilmu kedokteran harus juga mengajarkan ilmu mantiq, matematika dan ilmu-ilmu alam dan ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, syair-syair dan sebagainya.

²³ Ahmad, G. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi. *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 48-64.

- 5) Sifat umum yang ada pada kurikulum pendidikan tingkat tinggi ialah semakin meluas dan beraneka ragam bahan-bahannya dan lebih menonjol pada upaya pendalaman, ke arah kesadaran hati nurani yang memberikan peran rasio secara lebih baik. Dengan demikian maka pendidikan Islam pada tingkat tinggi tetap berpijak pada prinsip keseimbangan dan kesatuan watak asli yang islami.
- 6) Kurikulum pendidikan tinggi Islam keberadaannya bergantung pada tingkat lingkungan sosial islami; yang perkembangannya sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Tuntutan inilah yang dikehendaki oleh pendidikan modern untuk diaplikasikan di dalam kurikulum-kurikulum berikutnya. Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang menjadi asas dari tujuan pendidikan integral.²⁴

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari aliran Filsafat Pendidikan Islam model religius-rasional dimana al-Farabi salah satu pengembangnya belum muncul nyata kepermukaan. Namun secara umum sebenarnya sudah tampak. Yakni dengan menganalogikan pandangan Ibn Maskawaih. Diketahui Ibnu Maskawaih memiliki kesamaan aliran pemikiran filsafat pendidikan Islam dengan Al-Farabi. Ibn Maskawaih sama halnya dengan Aristoteles bahwa jiwa berfikir membutuhkan makanan berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran bagaimana dan dari siapa pun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan dari siapa pun datangnya.²⁵ Dalam aliran Pendidikan Religius-Rasional tujuan pendidikan adalah guna mencapai kebahagiaan.

Al-Farabi memandang adanya hubungan yang kuat antara akhlak dan pengetahuan rasional. Dengan demikian, niat baik yang menunjukkan atas akhlak yang baik merupakan hal penting bagi kejernihan jiwa manusia dan peningkatannya ketingkat berfikir sehingga mencapai akal mustafad yang berhak menerima emanasi ma'qulat dari Akal Aktif. Itulah kesempurnaan yang berusaha diwujudkan jiwa

²⁴ Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁵ Basri, H. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

manusia dan merupakan faktor yang membantunya mencapai kebahagiaan tersebut.²⁶

Al-Farabi berpendapat bahwa perilaku berfikir adalah perilaku yang dapat mendatangkan kebahagiaan paling agung bagi manusia. Selain itu, dia berpendapat bahwa keutamaan-keutamaan merupakan sisi lain. Disini dapat ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, dari niat baik itu memunculkan teori kebahagiaan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu akan mendatangkan kebahagiaan lain halnya bagi kaum sufi jalan kebahagiaan adalah melalui pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Jadi teori ilmu untuk ilmu yang lepas dari moral dan agama merupakan hal yang jauh dari tujuan ilmu itu sendiri.

5. Metode Pendidikan Al-Farabi

Dalam hal metode mengajar al-Farabi berpendapat: pertama Guru harus menimbulkan rasa kesalehan dan mengamalkan ilmu (arts) seperti metode menyakinkan sesuatu (yaqinah) yaitu bahwa murid harus mengakuinya ilmu itu sebagai miliknya dan mengamalkannya secara spontan. Kedua seorang guru harus menggunakan metode pemaksaan yang ditujukan untuk mereka yang tidak merasa memiliki perasaan sebagai penduduk dan mereka tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan metode pengajaran tersebut guru dapat dibagi ke dalam dua kelompok: pertama, guru yang mengajar dan melatih mereka yang patut. Kedua, guru yang mengajar orang-orang yang membangkang. Al-Farabi berpendapat bahwa raja adalah guru bagi suatu bangsa dan sebagai master bagi seluruh rumah, dan guru dihadapan murid ibarat sebuah rumah. Dengan demikian alFarabi lebih dahulu menggambarkan kualitas raja dan imam yang secara ketat sama halnya yang diharapkan bagi seorang guru.²⁷

Dalam hal kependidikan, al-Farabi mengemukakan pendapatnya dalam buku *Risalah fi as-Siyasah*. Dalam buku itu beberapa masalah pendidikan antara lain perlunya memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak dalam

²⁶ Najati, M. U. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

²⁷ Suwito & Fauzan. (2003). *Sejarah Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa.

pendidikan. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain, oleh karena itu apa yang diajarkan harus disesuaikan dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu. Menurutny antara anak-anak ada yang berwatak buruk, kemungkinan pelajaran yang diberikan itu akan dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan buruk, maka seharusnya pendidikan membawa mereka ke dalam pembinaan akhlak. Pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah.²⁸

Diantara anak-anak ada pula yang lemah kecerdasannya, yang sulit dikembangkan. Kepada anak golongan ini diberikan mata pelajaran sesuai dengan kondisi mereka. Namun banyak pula di antara anak-anak itu yang mempunyai akhlak yang luhur, pribadi yang baik kepada mereka haruslah diberikan pendidikan dan pengajaran sebanyak-banyaknya dengan bakat pembawaan mereka. Dalam interaksi (tingkah laku) murid dan guru al-Farabi melakukan pendekatan dengan pendekatan kekuatan jiwa.²⁹ Menurut al-Farabi Jiwa bersifat rohani bukan materi terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain. Jiwa merupakan kesempurnaan bagi benda alami yang memiliki kehidupan dalam bentuk potensial. Bersatunya jiwa kepada materi membuat jasad yang potensial menjadi aktual. Bersatunya jiwa dengan jasad (tubuh, materi) adalah bentuk esensial. Oleh karena itu jika jasad hancur jiwa pun hancur kecuali jiwa berfikir an-nafs an natiqah). Jiwa berfikir ini merupakan substansi yang berdiri sendiri yang berasal dari akal ke sepuluh yang tidak hancur dengan hancurnya jasad.

Menurut al-Farabi, tingkah laku yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus sampai kekuatan jiwa bahimiyah hewaniyah ditaklukkan oleh kekuatan jiwa natiqah atau insaniyah. Bila diabaikan, jiwa insaniyah akan cenderung jatuh ke dalam nafsu hewaniyah. Karena dalam diri manusia kata al-Farabi dalam kitabnya Risalah Assiyasah, mempunyai dua kekuatan jiwa yakni kekuatan natiqah dan bahimiyah, masing-masing daripada keduanya mempunyai perangsang. Perangsang terhadap jiwa bahimiyah atau hewaniyah berupa rangsangan atau stimulasi dari kelezatan-kelezatan yang membangkitkan nafsu, sedangkan perangsang terhadap jiwa natiqah atau insaniyah rangsangan

²⁸ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

²⁹ Syamsuddin, F. (2005). *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.

dalam hal-hal kebaikan dan terpuji. Oleh karena itu kewajiban bagi orang yang ingin mencapai kemuliaan dan kesuksesan adalah tidak lupa menjaga dirinya (jiwanya) setiap waktu, atau tidak lengah sedikit pun, bahkan dia selalu mendorong jiwanya dengan rangsangan-rangsangan yang paling berguna bagi dirinya. Sebab, bilamana dia melengahkan dirinya (jiwanya), padahal jiwa itu hidup, yang hidup pasti bergerak pastilah jiwanya itu meluncur ke ujung garis hewani.

Al-Farabi berpendapat bahwa akhlak pun bisa lahir dari akal, karena akal dapat membedakan yang baik dan buruk dan ini memang yang menjadi pembeda dengan ulama-ulama lainnya bahwa akhlak itu lahir dari ilmu-ilmu syariat. Dan memang dalam filsafatnya al-Farabi sangat terpengaruh dari pandangan Plato bahwa mengetahui itu pokok keutamaan. Al-Farabi berpendapat bahwa “jiwa itu secara alamiah mempunyai keinginan-keinginan yang bermacam-macam. Kehendaknya sesuai dengan kadar tanggapan dan bayang-bayang jiwanya. Dalam hal ini manusia seperti hewan. Namun manusia dengan akalnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya.

6. Filsafat Ketuhanan

Al-Farabi dalam pembahasan tentang ketuhanan mempromosikan antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme, yakni al-Maujud al-Awwal (Wujud Pertama) sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Konsep ini tidak bertentangan dengan keesaan yang mutlak dalam ajaran Islam. Dalam membuktikan adanya Allah, Al-Farabi mengemukakan dalil Wajib al-Wujud dan Mumkin al-Wujud. Adapun Wajib al-Wujud adalah wujudnya pasti ada, ada dengan sendirinya, karena natur-nya sendiri yang menghendaki wujudnya. Esensinya tidak dapat dipisahkan dari wujud, keduanya adalah sama dan satu. Ia adalah wujud yang sempurna dan adanya tanpa sebab dan wujudnya tidak terjadi karena lainnya. Ia ada selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud ini tidak ada, maka akan timbul kemustahilan karena wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya, Wajib al-Wujud inilah yang dinamakan dengan Allah swt.³⁰

³⁰ Syahri & Nofrianti. (2020). Sejarah Pemikiran Dalam Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 142-163.

Sementara itu, yang dimaksud dengan Mumkin al-Wujud ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. Mumkin al-Wujud tidak akan berubah menjadi wujud actual tanpa adanya wujud yang menguatkan dan yang menguatkan adanya itu bukan dirinya, tetapi adalah Wajib al-Wujud yaitu Allah swt. Al-Farabi mengaitkan hakikat wujud sesuatu dengan kemungkinan ada atau tidak adanya sesuatu itu. Kemungkinan adanya dapat dilihat dengan mata misalnya bumi, dan kemungkinan tidak adanya sewaktu bumi itu belum terbentuk jadi berarti ada. Adanya mesti didahului adanya yang lain sebagai pemberi sebab adanya, pemberi sebab ini didahului oleh pemberi sebelumnya dan begitulah seterusnya. Akhirnya tentu sampai kepada pemberi wujud pertama yang tidak ada wujud sebelumnya.³¹

7. Filsafat Kenabian

Filsafat kenabian al-Farabi erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan akal fa'al. Lahirnya filsafat ini karena adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian oleh filosof yang bernama Ahmad ibnu Ishaq al- Ruwandi berkebangsaan Yahudi yaitu:

- 1) Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengaruniakan manusia akal tanpa terkecuali.
- 2) Ajaran agama meracuni prinsip akal.
- 3) Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia.
- 4) Al-Qur'an bukanlah mukjizat dan bukan persoalan yang luar biasa.³²

Pengingkaran yang dilakukan filosof tersebut dijawab oleh al-Farabi yang merupakan filosof muslim pertama yang mengemukakan filsafat kenabian. Menurut al-Farabi Manusia dapat berhubungan dengan Akal Fa'al (Jibril) melalui dua cara yaitu penalaran atau renungan pemikiran dan imajinasi atau inspirasi (ilham). Cara pertama hanya dapat dilakukan oleh filosof yang dapat menembus alam materi dan dapat mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan cara kedua hanya dapat dilakukan oleh nabi. Nabi merupakan pilihan Allah dan komunikasinya dengan Allah bukan

³¹ Syamsuddin, F. (2005). *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.

³² Sirajuddin, H. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

melalui akal mustafad, tetapi melalui akal dalam derajat materil. Seorang nabi diberi Akal yang mempunyai daya tangkap yang luar biasa sehingga tanpa latihan dapat mengadakan komunikasi langsung dengan akal kesepuluh (Jibril). Seorang filosof hanya mempunyai akal mustafad lebih rendah dari pada nabi yang mempunyai akal materi, oleh karena itu, setiap nabi adalah filosof dan tidak setiap filosof itu nabi.

Al-Farabi menekankan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan dengan pengetahuan filsafat sebab antara keduanya sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama yakni akal fa'al. demikian pula tentang mukjizat sebagai bukti kebenaran, yang dapat terjadi dan tidak bertentangan dengan hukum alam karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari akal kesepuluh sebagai pengatur dunia ini.

8. As-Siyasah (Al-Madinatu Al-Fadhilah)

Manusia, menurut al-Farabi bersifat social yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan bantu membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Sifat dasar inilah yang mendorong manusia hidup bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat, menurutnya terbagi dua yaitu masyarakat sempurna dan masyarakat tidak sempurna. Masyarakat sempurna yaitu masyarakat kelompok besar, bisa berbentuk masyarakat kota, bisa pula masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara internasional. Masyarakat yang tidak sempurna yaitu masyarakat dalam satu keluarga atau masyarakat sedesa, adanya kelompok masyarakat ini, maka dibutuhkan kerja sama dan saling membantu yang disebut dengan masyarakat utama.

Dalam bukunya yang fundamental *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, al-Farabi membagi Negara atau pemerintahan menjadi Negara (kota), Utama (al-Madina al-Fadhilah), Negara Jahil (al-Madina al-Jahilah), Negara Sesat (al-Madina al-Dhalala), Negara Fasik (al-Madina al-Fasiqah), dan Negara Berubah (al-Madina al-Mutabadilah).³³

³³ Najati, M. U. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Al-Farabi lebih focus pada Negara Utama sebagai masyarakat yang sempurna (al-Mujtama' al-Kamilah) dalam arti masyarakat yang sudah lengkap bagian-bagiannya dan yang menjadi kepala negaranya merupakan orang yang telah memenuhi persyaratan seperti bertubuh sehat, berani, kuat, cerdas, pecinta pengetahuan serta keadilan, dan memiliki akal mustafad yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu, maka idealnya yang menjadi kepala Negara adalah nabi dan rasul atau filosof. Al-farabi menepis bentuk Negara yang kapitalis dan sosialisme komunis karena konsep filsafatnya menekankan pada pemberdayaan manusia dalam satu Negara sesuai dengan speliasisainya dan kemampuannya, warga Negara rela berkorban untuk kepentingan bersama dan juga kepentingan Negara.³⁴

9. Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Al-Farabi memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan Islam Kontemporer, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Beberapa poin penting yang menghubungkan pemikiran pendidikan Al-Farabi dengan kondisi pendidikan di era modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter

Al-Farabi menganggap pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan individu. Ide ini sesuai dengan pendekatan Islam Kontemporer yang menekankan pentingnya pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal.³⁵

Al-Farabi meyakini bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian. Pendidikan seharusnya menghasilkan individu yang etis, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Al-Farabi,

³⁴ Syahri & Nofrianti. (2020). Sejarah Pemikiran Dalam Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 142-163.

³⁵ Humaedah. 2021. "Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer." *Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 104-113.

pendidikan seharusnya membentuk individu agar memiliki karakter moral yang kuat. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keadilan. Konsep ini konsisten dengan pendekatan Islam kontemporer yang menempatkan pentingnya pembentukan karakter sebagai fokus utama pendidikan. Al-Farabi meyakini bahwa pendidikan seharusnya melibatkan pembelajaran keterampilan kepemimpinan dan kemampuan interpersonal. Pendidikan Islam kontemporer menekankan pengembangan keterampilan ini agar individu Muslim dapat menjadi pemimpin yang efektif dan berkontribusi dalam berbagai aspek masyarakat.

2) Spiritualitas dan Keagamaan

Pendidikan menurut Al-Farabi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dunia, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dalam Pendidikan Islam kontemporer yaitu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek materi, tetapi juga memberikan perhatian pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan.³⁶

Al-Farabi mengemukakan pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar tentang penerimaan pengetahuan dunia, tetapi juga harus melibatkan dimensi spiritual dan keagamaan. Konsep ini sesuai dengan kebutuhan dalam Pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya terfokus pada aspek materi, melainkan juga perlu memberikan perhatian yang serius pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Al-Farabi berpendapat bahwa pendidikan seharusnya membentuk individu secara menyeluruh, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam hal moral, etika, dan hubungannya dengan dimensi rohaniyah. Dengan demikian, konsep ini mencerminkan kebutuhan akan pendidikan yang holistik di mana nilai-nilai keagamaan dan spiritual menjadi bagian integral dari pengembangan individu.

3) Akhlak Mulia

Pemikiran Al-Farabi menekankan pentingnya akhlak mulia atau budi pekerti yang baik. Di era modern, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks,

³⁶ Rofiq, Noor. 2022. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>.

konsep ini relevan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan perilaku etis.³⁷

Pemikiran Al-Farabi menekankan pentingnya akhlak mulia atau budi pekerti yang baik sebagai landasan kritis dalam membentuk individu. Dalam konteks era modern yang diwarnai oleh tantangan moral dan etika yang semakin kompleks, konsep ini tetap relevan dan memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter individu. Al-Farabi percaya bahwa akhlak yang baik adalah aspek kunci dari kehidupan yang bermoral dan harmonis. Pentingnya akhlak mulia dalam pemikiran Al-Farabi mencerminkan keinginannya untuk membentuk masyarakat yang adil dan berkeadilan. Baginya, pembentukan karakter moral adalah prasyarat untuk mencapai masyarakat yang baik dan beradab. Konsep ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan moral dan etika di era modern, di mana perubahan sosial, teknologi, dan budaya dapat membingungkan landasan etika tradisional.

Di tengah kompleksitas tantangan moral, pemikiran Al-Farabi menawarkan pandangan bahwa akhlak mulia dapat menjadi pedoman universal untuk bertindak dengan integritas dan menjalani kehidupan yang etis. Memahami nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang menjadi kunci dalam menghadapi dilema etika kontemporer. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam konteks profesional, sosial, dan politik. Pendidikan modern dapat mengambil inspirasi dari pemikiran Al-Farabi dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kurikulumnya. Melibatkan siswa dalam refleksi etika dan mempromosikan kesadaran terhadap konsekuensi moral dari tindakan mereka dapat membantu membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks di era modern. Dengan demikian, konsep akhlak mulia menawarkan fondasi yang kokoh untuk pembentukan karakter yang bermoral dan perilaku yang etis dalam dinamika zaman saat ini.

4) Keterampilan yang dibutuhkan di Era Modern

Selain aspek karakter dan spiritual, Al-Farabi juga mengakui pentingnya penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Pendidikan Islam di

³⁷ Hilmansah, Deden. 2023. "Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Problem Based Learning Berbantuan Google Classroom Berdasarkan Sikap Toleransi Siswa." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1-18.

era modern juga menekankan pengembangan keterampilan praktis dan profesional agar peserta didik siap menghadapi tuntutan masyarakat dan pasar kerja.³⁸

Al-Farabi tidak hanya menyoroti aspek karakter dan spiritual dalam pendidikan, tetapi juga mengakui pentingnya penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Pemikirannya mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang berakhlak baik, tetapi juga yang memiliki kemampuan praktis untuk berkontribusi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini relevan dengan pendidikan Islam di era modern, di mana pentingnya pengembangan keterampilan praktis dan profesional diakui sebagai bagian integral dari persiapan peserta didik menghadapi tuntutan masyarakat dan pasar kerja yang terus berkembang. Al-Farabi melihat bahwa pembentukan karakter dan spiritualitas tidak boleh dipisahkan dari penguasaan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam kontemporer mengambil inspirasi dari pandangan Al-Farabi dengan menekankan pengembangan keterampilan praktis seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim, selain penguasaan pengetahuan agama dan moralitas. Hal ini mencerminkan kesadaran akan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh individu Muslim dalam konteks masyarakat modern yang dinamis. Penguasaan keterampilan praktis dan profesional melalui pendidikan Islam dapat membantu peserta didik tidak hanya menjadi individu yang etis, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam berbagai sektor, baik itu di tempat kerja, dalam komunitas, atau dalam tugas-tugas keseharian mereka. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, pendidikan Islam di era modern dapat memberikan persiapan yang holistik dan berkelanjutan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan bermanfaat.

5) Filter Dampak Negatif Globalisasi

Pendidikan menurut Al-Farabi dapat berfungsi sebagai filter untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif globalisasi. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam

³⁸ Mansir, Firman. 2020. "Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 207-216 <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>.

dan moralitas dalam pendidikan, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya dan agama mereka.³⁹

Pendidikan menurut Al-Farabi memiliki peran sebagai filter untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif globalisasi. Dalam pemikirannya, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral individu. Al-Farabi percaya bahwa melalui pendidikan yang tepat, nilai-nilai Islam dan moralitas dapat ditanamkan pada individu, dan hal ini dapat berfungsi sebagai benteng untuk melindungi masyarakat dari potensi dampak buruk globalisasi. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan moralitas dalam kurikulum pendidikan, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Al-Farabi menganggap bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat dan melestarikan nilai-nilai kultural dan agama yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks globalisasi, di mana pengaruh budaya asing dapat dengan cepat meresap, pendidikan dapat menjadi alat untuk menjaga keberlanjutan identitas dan nilai-nilai tradisional.

Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, di mana arus informasi dan budaya dari luar dapat mempengaruhi struktur nilai lokal. Pendidikan yang didasarkan pada pemikiran Al-Farabi menekankan pentingnya mempersenjatai individu dengan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sejalan dengan identitas budaya dan agama mereka. Dengan cara ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi, sambil tetap mempertahankan akar budaya dan agama yang khas. Ini membantu melindungi masyarakat dari potensi disorientasi identitas dan kerugian nilai-nilai tradisional akibat globalisasi yang seringkali tidak terkontrol. Dengan demikian, pendidikan, sesuai dengan visi Al-Farabi, dapat berperan sebagai penjaga identitas dan pemelihara nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu masyarakat.

³⁹ Danial, Dian Wahyu. 2020. "Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang)." *Jurnal Hermeneutika* 1-13.

6) Pengklasifikasian Ilmu

Pengklasifikasian ilmu yang diberikan Al-Farabi dapat menjadi dasar bagi kurikulum pendidikan Islam di era modern. Pemisahan ilmu-ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam konteks keagamaan dan moralitas dapat membentuk landasan pendidikan yang holistik⁴⁰.

Pemikiran Al-Farabi mengenai pengklasifikasian ilmu dapat membentuk dasar bagi kurikulum pendidikan Islam di era modern. Al-Farabi memisahkan ilmu menjadi teoritis, praktis, dan produktif, dan konsep ini dapat menjadi landasan untuk pendekatan pendidikan yang holistik. Dengan mengintegrasikan pemisahan ilmu-ilmu pengetahuan tersebut, kurikulum pendidikan Islam dapat mencakup dimensi teoritis untuk pemahaman konsep-konsep keagamaan, praktis untuk penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan produktif untuk mengembangkan keterampilan yang dapat berguna dalam masyarakat.

Pemisahan ilmu-ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam konteks keagamaan dan moralitas menciptakan fondasi untuk pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter dan moral individu. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di era modern untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan berkomitmen pada nilai-nilai agama. Pemikiran Al-Farabi tentang pengklasifikasian ilmu membantu menciptakan struktur kurikulum yang seimbang dan menyeluruh, memberikan perhatian pada berbagai aspek pengembangan individu. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang berdaya, bermoral, dan memiliki integritas, sejalan dengan nilai-nilai Islam.

7) Pentingnya Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pemikiran Al-Farabi yang mendorong masyarakat Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman masih sangat

⁴⁰ Achadah & Fadil. 2020. "Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Islam* 131-141.

relevan. Ini sesuai dengan tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi di era modern.⁴¹

Pemikiran Al-Farabi yang mendorong masyarakat Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetap relevan dalam konteks tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi di era modern. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim dari abad ke-9, menghargai peran penting ilmu pengetahuan dan pengetahuan teknologi dalam kemajuan masyarakat dan peradaban. Meskipun pemikirannya berkembang pada abad pertengahan, ide tersebut masih mencerminkan kebutuhan masyarakat Muslim di era modern. Tantangan dan peluang globalisasi serta kemajuan teknologi menuntut agar masyarakat Muslim dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna berpartisipasi secara efektif dalam perkembangan dunia modern.

Konsep Al-Farabi ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Muslim untuk aktif terlibat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, masyarakat Muslim dapat berkontribusi pada pembangunan, meningkatkan kesejahteraan, dan memberikan solusi bagi berbagai tantangan global. Pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat membantu masyarakat Muslim memahami dan merespons dengan bijak terhadap perkembangan dunia, menghindari ketertinggalan, dan menjaga relevansi agama Islam dalam konteks modern.

Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi yang menghargai pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terus memotivasi masyarakat Muslim untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ini. Hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran, penelitian, dan inovasi yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kompleks zaman sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Al-Farabi diberi gelar guru kedua atau Al-Mu'allim Tsani maksudnya adalah guru kedua setelah Aristoteles, Al-Farabi dikenal dengan sebutan

⁴¹ , Firman. 2020. "Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 207-216 <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>.

guru kedua setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami pemikiran Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat; 2) Karya-karya Al-Farabi jika ditinjau dari beberapa bidang disiplin ilmu, maka terbagi kedalam empat bagian, yaitu: Bidang Filsafat, Bidang Logika, Bidang Musik dan Bidang Politik; 3) Al-Farabi berhasil merekonsiliasi beberapa ajaran filsafat seperti Plato dan Aristoteles dan juga merekonsiliasi antara agama dan filsafat sehingga al-Farabi diberi gelar *Al-Mu'allim Tsani* atau guru kedua setelah Aristoteles, model pemikiran al-Farabi adalah aliran religius rasional, pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, dari niat baik itu memunculkan teori kebahagiaan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu, kurikulum pendidikan Islam al-farabi selaras dengan kurikulum tingkat tinggi pendidikan Islam, dalam filsafat ketuhanan al-Farabi mengemukakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*, dalam filsafat kenabian al-Farabi berpendapat bahwa erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan akal fa'al, dalam bernegara al-Farabi membagi negara atau pemerintahan menjadi negara (kota), Utama (al-Madina al-Fadhilah), Negara Jahil (al-Madina al-Jahilah), Negara Sesat (al-Madina al-Dhalala), Negara Fasik (al-Madina al-Fasiqah), dan Negara Berubah (al-Madina al-Mutabadilah); 4) Pemikiran pendidikan Al-Farabi memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter, nilai-nilai spiritual, dan pengembangan keterampilan praktis. Konsep Al-Farabi tentang pendidikan sebagai pembentukan karakter menekankan perlunya menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keterampilan praktis. Pengakuan Al-Farabi terhadap dimensi spiritual dan keagamaan dalam pendidikan juga sesuai dengan tuntutan Pendidikan Islam kontemporer untuk memasukkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam kurikulum. Selain itu, ide Al-Farabi tentang pendidikan sebagai filter untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif globalisasi menunjukkan kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya dan agama dalam menghadapi tantangan global. Pengklasifikasian ilmu yang diusulkan Al-Farabi juga memberikan dasar untuk kurikulum yang holistik, mencakup aspek teoritis, praktis, dan produktif. Terakhir, pemikiran Al-Farabi yang mendorong

masyarakat Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetap relevan dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah & Fadil. 2020. "Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Islam* 131-141.
- Ahmad, Gunaldi. 2020. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi." *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 48-64.
- Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danial, Dian Wahyu. 2020. "Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang)." *Jurnal Hermeneutika* 1-13.
- Dzulhadi, Qasim Nurseha. 2014. "Al-Farabi dan Filsafat Kenabian." *Jurnal Kalimah* 125.
- Harahap, Anwarudin. 1981. *Posisi Abu Nasr Al Farabi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hilmansah, Deden. 2023. "Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Problem Based Learning Berbantuan Google Classroom Berdasarkan Sikap Toleransi Siswa." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1-18.
- Humaedah. 2021. "Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer." *Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 104-113.
- Ismail Lutfi, Blasius Suprpta, Ulfatun Nafi'ah, Ari Sapto, Joko Sayono. 2019. "Learning Museum of State University of Malang." *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)* (Atlantis Press) 55-57.
- Mansir, Firman. 2020. "Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* 207-216 <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.644>.
- Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Jiwa dalam Pandangan Filosofi Muslim*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rofiq, Noor. 2022. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>.
- Sainih. 2014. "Kedudukan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Koordinat* 17.
- Sirajuddin, H. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwito & Fauzan. 2003. *Sejarah Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Syahri & Nofrianti. 2020. "Sejarah Pemikiran Dalam Islam Al-Farabi dan Ibnu Sina." *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 142-163.
- Syamsuddin, Fachri. 2005. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Tarmiji, Eduarny. 2004. *Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wiyono, M. 2016. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia Jurnal* 67-80.